

# NILAI INFORMASI PADA ARSIP FOTO

Bowo Herdiyanto



Foto merupakan alat visual yang efektif karena dapat memvisualisasikan sesuatu dengan lebih konkret, realistis dan lebih akurat. Foto dapat mengatasi ruang dan waktu. Sesuatu yang terjadi di tempat lain dapat dilihat oleh seseorang yang berada jauh dari tempat kejadian dalam bentuk foto setelah kejadian itu berlalu. Hasil fotografi adalah bentuk rekaman penyaksian serta motivasi pengambilan foto akan memberikan beragam nilai informasi. Contoh :

- a. Foto dapat merekam peristiwa atau kejadian untuk pemberitaan, bahan bukti dan pelengkap pemberitaan. Kumpulan daripadanya yang disusun selektif dan kronologis dapat merupakan penggambaran fakta dan dokumentasi dalam sejarah.
- b. Foto tentang sesuatu atau keadaan setempat dapat merupakan apresiasi budaya yang membimbing rasa seni.
- c. Foto dapat menerangkan detail suatu benda untuk keperluan studi ilmiah.
- d. Foto dapat merekam subyektifitas pandangan sekaligus sebagai usaha eksperimental dalam bidang seni rupa.

Perkembangan fotografi dengan seringnya diadakan pameran foto, lomba foto, terbitnya buku-buku hasil fotografi seperti buku hias, menjamainya media cetak dan biro iklan yang membutuhkan fotografer, munculnya pendidikan fotografi meskipun pada dekade 1990-an, telah

menunjukkan gejala bahwa fotografi di Indonesia sudah semakin maju. Namun menurut hemat penulis bahwa perkembangan fotografi dalam pengertian atau predikat foto yang memiliki nilai informasi boleh dikatakan masih minim. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mencoba memberikan pemikiran betapa tingginya nilai fotografi apabila memiliki informasi. Sehingga hasilnya tidak hanya dapat dinikmati sesaat, namun yang lebih penting dapat dikomunikasikan kepada generasi mendatang.

## Sejarah Fotografi di Indonesia

Berbicara mengenai fotografi di Indonesia tidak lengkap tanpa melihat peranan tukang potret pada masa lampau. Pada tahun 1844, lima tahun sesudah proses fotografi ditemukan oleh **Louis Jacques Mande Daquerre** di Paris, orang Eropa bernama **Adolf Schaeffer** datang ke Batavia dengan membawa kamera dengan lembaran peraknya. Sebagai imbalan atas perjalanannya yang aman, ia menerima tawaran pemerintah Hindia Belanda untuk menggunakan keahliannya dalam hal **daquerrotype**. Tugas pertama Schaeffer adalah membuat inventarisasi bergambar mengenai arca Hindu-Jawa. Dan mutu yang unik kelihatan pada renovasi candi Borobudur di Jawa Tengah sampai selesainya pada tahun 1980.

Tentu saja bukan hanya kumpulan arca atau sawah yang menggiurkan yang dijadikan obyek. Dengan semakin banyaknya juru foto yang bekerja pada pemerintahan kolonial serta dibukanya studio foto "Woodbury & Page" di Jalan Merdeka Selatan Jakarta (sekarang), semakin banyak obyek yang terekam, terutama tentang kehidupan di Jawa dan luar Jawa. Ini menjadi faktor penting pemerintahan kolonial untuk memberikan gambaran mengenai negara yang jauh kepada masyarakat Negeri Belanda.

Karya foto yang khas pada waktu itu adalah pemotretan Gusti Ngurah Ktut

Jelantik, Raja Buleleng bersama putri dan pengawalnya. Pada foto tersebut beliau masih menunjukkan kemegahan dan keagungannya disaat kerajaan menderita kemusnahan pada saat Perang Jagaraga. Di Aceh dimana meletus Perang Sabil melawan Belanda selama bertahun-tahun, foto baru dapat merekam orang-orang Aceh yang gugur dimedan perang dan kemenangan "Kape" Belanda yang terdiri dari tentara sewaan dan militer lokal. Awal abad XX, Kassian Chepas satu-satunya juru lokal keturunan Jawa-Belanda menggambarkan kehidupan di dalam tembok keraton, yang satu atau dua abad yang lalu menampakkan kemegahan dan kekuasaannya, saat itu harus sepi dan tunduk pada peraturan-peraturan kolonial. Sayang memang bahwa fotografi fotografi lahir disaat kejayaan bangsa ini runtuh.

Namun harus diakui bahwa hasil fotografi saat itu telah berhasil memberi gambaran Indonesia pada jamannya. Informasi mengenai Hindia Belanda ini yang paling lengkap sekarang tersimpan di KIT (*Koninklijk Instituut voor de Troyen*) di Amsterdam. Koleksi besar terdiri dari puluhan ribu obyek bersejarah semuanya dari bekas Hindia Belanda. Sebagian koleksinya sudah dikirim ke Badan Arsip Nasional RI di Jakarta.

Kemudian bagaimana dengan fotografi Indonesia saat ini? Setelah tercapainya kemerdekaan Indonesia, nampaknya sedikit hail fotografi yang menggambarkan jalannya revolusi. Foto yang mewakili periode tersebut dapat dihitung dengan jari. Walau banyak tukang potret yang menggabungkan diri pada dunia pemberitaan sebagai wartawan dan semakin fasih dalam bahasa fotografi, namun akhirnya mereka lebih mementingkan *pictorialisme* (pencarian gambar-gambar indah) daripada isi. Sebagai bukti penerbitan buku-buku hias tentang pesona Indonesia yang hasilnya mirip lukisan fantasi yang hanya memiliki nilai komersial. Pameran-pameran foto yang

sering penulis lihat atau lomba foto hasilnya tidak jauh berbeda. Namun dari sekian banyak masih ada seni fotografi yang berarti. Misalnya tentang Anak Jalanan, Perkotaan dan yang terakhir diadakan di Kantor Berita Antara tentang Tragedi Mei 1998, merupakan usaha untuk mengambil peranan yang berarti pada kebudayaan dan sejarah Indonesia.

Menentukan kriteria secara aprioris untuk foto yang baik, mungkin suatu tindakan yang keliru.

Sebab apa yang diinginkan dan menjadi tujuan tukang potret semuanya adalah hak mereka. Akan tetapi sistem nilai yang penulis kemukakan sesungguhnya dari pengalaman *aposteoritis*, artinya sesudah selama ini melihat karya, membaca beberapa komentar, terjun di lapangan dan tugas mengelola arsip foto, ada ketentuan-ketentuan yang pada hemat penulis dapat dicatat untuk karya seni foto yang berhasil. Yang utama adalah memiliki nilai informasional baru kemudian dilengkapi dengan ide kreatif, momen pengambilan, pencahayaan, komposisi dan teknik pencetakan.

### Fotografi sebagai Arsip

Nilai pokok pada fotografi cenderung sebagai informasi. Hasil informasional dari foto tergantung pada sejumlah faktor yang menggambarkan sifat-sifat khusus dari formatnya. *Pertama* adalah memiliki subyek atau masalah, menentukan subyek merupakan prioritas dalam konteks kebijaksanaan akuisisi. Karena tidak semua foto dianggap memiliki nilai informasional/kesejarahan. Foto sebuah keluarga hanya memberikan memori kepada orang-orang terdekatnya, kecuali keluarga tersebut seorang tokoh nasional. Foto pemandangan atau kesenian bisa merupakan bahan publikasi pada kepariwisataan. Foto-foto yang dipamerkan di gallery-gallery umumnya hanya memiliki nilai seni rupa saja. Jadi subyek yang informasional adalah yang dapat dikomunikasikan bukan saja pada saat foto tersebut diciptakan, tetapi juga pada waktu-waktu mendatang.

Salah satu kekuatan utama dari foto sebagai arsip adalah fotografi pada umumnya mengandung banyak keterangan dan berbagai informasi yang dapat melebihi dari yang diharapkan. Sebagai contoh pameran foto Tragedi Mei 1999, diantaranya



Kampanye PUDI di depan Kejaksaan Tinggi Surabaya Juni 1999 (foto : Bowo)

menampilkan demo mahasiswa. Foto tersebut bukan saja memberikan keterangan soal aktifitas mahasiswa menuntut reformasi, akan tetapi lebih dari itu banyak informasi yang disampaikan. Foreground aparat keamanan memberi gambaran budaya dan teknologi. Background gedung-gedung tinggi, jalan tol dan sebagainya dapat diketahui mobilitas kota, kondisi sosial ekonomi dan bahwa kalau kita jeli bisa melihat bagaimana potongan rambut mahasiswa, mode pakaian atau sepatu yang dipakainya. Semua itu mewakili kondisi sosial ekonomi pada jamannya. Lebih menarik lagi bila foto-foto tersebut kita bandingkan dengan foto mahasiswa angkatan '66 atau pada skala yang lebih jauh lagi dengan pelajar/mahasiswa angkatan '28 atau '45.

Sebagai contoh lagi potret keluarga Badui di depan rumahnya. Sekilas kita membaca kesederhanaan dan keterbelakangannya. Namun lebih dari itu potret tersebut dapat menyampaikan pesan bagaimana pola hidupnya, ketaatan pada agama, seni arsitekturnya dan sebagainya.

*Kedua*, usia. Foto-foto abad 19 mempunyai nilai sebagai artifact/bahan buatan yang menggambarkan perkembangan/proses fotografi yang tercipta, disamping menambah penilaian akan gambar tersebut.

*Ketiga*, keunikannya. Artinya foto dapat bernilai secara khusus jika informasinya tidak diiperoleh dari format lainnya. Foto-foto koleksi Kanwil Deppen Jatim saat ini tersimpan di Badan Arsip Jawa Timur tertata secara kronologis mulai tahun 1951 sampai dengan tahun 1989 (tahun 1999-2000 dalam langkah akuisisi). Foto-foto tersebut sementara dapat mewakili fenomena Jawa Timur pada masanya, karena sumber-sumber tertulis masih sulit terlacak atau bahkan sudah langka sarna sekali.

*Keempat*, identifikasi. Makin banyak informasi (tentang subjek, fotografer, tanggal dan lokasi) akan semakin baik. Sedangkan foto yang tidak memiliki identifikasi secara lengkap bernilai rendah.

*Kelima* yaitu kualitasnya. Karya foto yang informasional akan lebih sempurna lagi bila dilengkapi dengan ide kreatif, artinya mempunyai manifestasi hasil perambanan, pencarian dan eksperimentasinya. Kemudian momentum pengambilan, ini

terkait dengan konsep-konsep fotografi. Seterusnya adalah fokus bagus, cukup pencahayaannya dan jernih untuk direproduksi.

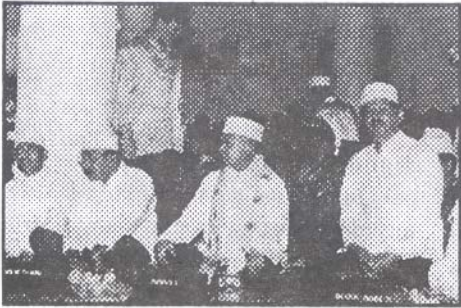
### Fotografi dan Sejarah

Menghasilkan karya foto yang informasional memang tidak sarna dengan membuat foto tentang benda atau pemandangan yang membutuhkan waktu dan suasana santai. Kadangkala dihadapkan pada bahaya atau hal-hal yang seram, sehingga pemburu berita harus memiliki keberanian dan naluri. Situasi politik di Indosia akhir-akhir ini sangat tepat dijadikan moment untuk mendapatkan dan menghasilkan karya foto yang memiliki nilai informasi tinggi. Salah satunya adalah James Nathway (50) warga Amerika Serikat, tersedot perhatiannya untuk datang ke Indonesia. Dia adalah fotografer terkenal dunia. Kehadirannya di suatu tempat menjadi barometer bahwa tempat tersebut sedang terjadi peristiwa sangat penting. Pada Nopember 1998 dia datang di Indonesia tepat ketika terjadi Peristiwa Ketapang. Karyanya yang dimuat di headline majalah Time mendapat penghargaan World Press Photo. Itu yang kelima kalinya ia dapat, yaitu potret seorang pemuda yang menggorok leher seseorang.

Bukan Jakarta saja obyek menarik, situasi daerah-daerah pun penuh dinamika yang perlu diabadikan. Suatu peristiwa adalah sejarah yang tidak akan terulang kembali. Fotografi bisa menyusun sejarah secara obyektif, karena diciptakan pada saat peristiwa berlangsung. Sedangkan tulisan sejarah biasanya disusun setelah kejadian atau bahkan setelah pergantian generasi. Sebagai arsiparis, lepas apakah yang saya

lakukan didukung lembaga, tetapi yang saya lakukan di luar jam kerja, saya mengambil inisiatif setiap ada moment, baik itu dengan skala nasional maupun daerah, saya berusaha untuk mengabadikan. Saya berpikir bahwa moment bersejarah itu sulit terlacak dikemudian hari dalam kegiatan akuisisi. Bahkan mungkin hilang sarna sekali. Saya berharap apa yang saya lakukan mudah-mudahan dapat berguna bagi Badan Arsip dan khususnya pada masyarakat Jawa Timur di kemudian hari.

Gagasan memburu informasi bergambar pertama kali muncul pada masa Kampanye Pemilu 1999. Sewaktu pulang dari pembenahan arsip di BP7 Propinsi Jawa Timur, bertemu dengan masa PUDI di depan Kejaksaan Tinggi Surabaya. Kebetulan waktu itu sedang membawa kamera, maka momen penting tersebut saya abadikan beberapa kali. Saya puas dengan hasil itu,



Presiden BJ Habibie pada festival Walisongo



Presiden BJ Habibie pada festival Walisongo di Grahadi Surabaya, 22 Juni 1999 (foto : Bowo)

tahu merupakan kunjungan terakhir di Jawa Timur sebagai presiden. Temyata itu benar, beliau tidak dapat melaju pada SU MPR 1999. Kemungkinan foto yang saya hasilkan (Presiden duduk dihadapan masyarakat Islam Jawa Timur) termasuk langka, alasannya pertama tidak ada harian di Jawa Timur keesokan harinya yang memuat foto tersebut, kedua saya termasuk sedikit orang (seingat saya lainnya dari Setneg dan KBN) yang bisa duduk berhadapan presiden.

Tekad saya untuk menerjuni fotografi tambah kuat, setelah di Arsip Nasional Jakarta saya membaca inventarisasi tentang daftar foto-foto di Jawa Timur pada masa Hindia Belanda. Kemudian saya pun terdorong oleh obsesi, kalau orang dahulu bisa membuat memori tentang negara kita, kenapa sekarang tidak ? Beberapa waktu lalu Madura menjadi berita utama terkait dengan pertikaian etnis, pemilihan bupati dan sebagainya. Tidak semua orang mengetahui tentang Madura. Kemudian ada keinginan untuk mengetahui : siapa itu orang Madura? Bagaimana kehidupan mereka? kebudayaannya? Apa yang sedang terjadi? Menurut hemat saya dengan bahasa fotografi kita bisa mengisahkan Madura kepada masyarakat luas. Jawa Timur memiliki pesona yang beraneka ragam,



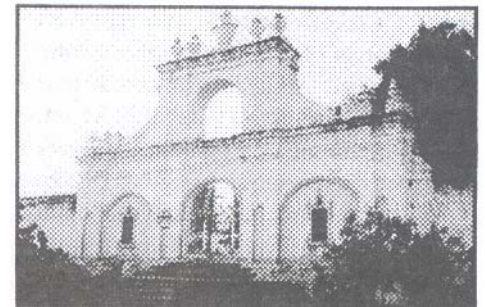
Aksi BEM-ITS menentang penyerangan AS ke Afganistan di depan Konjen AS Jl. Dr. Soetomo Surabaya 11-10-2001 (foto : Bowo)

selain Madura ada masyarakat Mataraman (Jawa Timur bagian barat), masyarakat pesisir utara yang religius, masyarakat Tengger, Osing dan sebagainya. Semua itu memiliki ciri khas masing-masing. Oleh karena itu melalui Badan Arsip -bilamana direstui-, saya merencanakan sebuah program, tulis dan abadikan Jawa Timur! Hasilnya bukan saja mampu mengembangkan tradisi kita sendiri, namun dapat juga memperluas khasanah informasi untuk kita wariskan kepada generasi penerus.

Pustaka Sumber :

- Amir Harnzah Sulaiman, *Media Audio-Visual*, Gramedia, Jakarta, 1981.
- Analisis Kebudayaan*, Tahun IV Nomor 2, 1983/1984.
- Managing Records in Special Format*, DW Thorpe, Australia, 1993.
- The Preservation and Restorasi of Photo-graphic Materials in Archives and Libraries: A RAMP Study with Guidenlis*, Unisist, Paris, 1984.
- Yudhi Soeryaatmadja, *Fotografie in het Moderne Indonesia*, dalam *Nederland-Indonesie een Culturele Vervlecting 1945-1995*, [Z]oo Producties, Den Haag, 1995.

Penulis : Bowo Herdiyanto, Kasubid Pelestarian Badan Arsip Propinsi Jawa Timur, penggemar fotografi, beberapa kali mengikuti workshop, seminar dan lomba fotografi tingkat nasional.



Makam Astana Giri Sumenep, banyak bangunan kuno di Jawa Timur yang perlu diabadikan (foto : bowo)